



Peningkatan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Melalui Model *Snowball Throwing* Kelas V Sdn 2 Winong

Naela Rosada^{1*}, Galih Putra Yansa², Nur Ngazizab³

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia.

* Email : naelarosada97@gmail.com

ABSTRACTS

This study found out the improvement of learning outcomes and the activeness of learners using the snowball throwing model in class V SDN 2 Winong. The study subjects were 10 students of class V SDN 2 Winong, Kemiri Subdistrict, Purworejo Regency in the 2020/2021 school year. This research uses. The results of data analysis in cycle I showed that student activeness was still in the category of students less active while in cycle II the average value of liveliness increased to 88.25 categories of active students and student learning outcomes with an average score of 93.75 with a 100% complete category. Thus it can be concluded that, the Snowball Throwing learning model can improve student activeness and learning outcomes of SDN 2 Winong students on respiratory organ material and its function in animals and humans and how to maintain respiratory organ health in humans.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 28 Agustus 2021

Revised 30 Des 2021

Accepted 31 Des 2021

Available online 31 Des 2021

Keyword:

Learning Outcomes,

Liveliness,

Snowball Throwing Models

ABSTRAK

Penelitian ini mengetahui peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik menggunakan model *snowball throwing* pada kelas V SDN 2 Winong. Subjek penelitian adalah 10 peserta didik kelas V SDN 2 Winong, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo pada tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan. Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih dalam kategori siswa kurang aktif sedangkan pada siklus II nilai rata-rata keaktifan meningkat menjadi 88,25 kategori siswa aktif dan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 93,75 dengan kategori tuntas 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa SDN 2 Winong pada materi Organ Pernapasan Dan Fungsinya Pada Hewan Dan Manusia Serta Cara Memelihara Kesehatan Organ Pernapasan Pada Manusia

Keyword:

Hasil Belajar,

Keaktifan Keyword two,

Model Snowball Throwing

1. INTRODUCTION

Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dalam suatu kelas atau pertemuan dimana ada guru dan peserta didik. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik memiliki suatu tujuan. Menurut Saputro, dkk (2015:64), Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses komunikasi itu berjalan dengan efektif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima siswa. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2015 yang berbunyi pada pasal 1 yaitu Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang diperlukan peserta didik melalui pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa dituntut untuk saling aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Saat proses pembelajaran perlu adanya stimulus untuk membangkitkan minat dalam proses pembelajaran. Guru perlu menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Rendahnya hasil belajar disebabkan karena kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat ini cenderung lebih fokus kepada penyampaian materi oleh guru dimana siswa hanya mendengarkan dan menulis. Pembelajaran yang membuat siswa kurang aktif dan merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung, kondisi ini hanya terpaku pada satu arah saja sehingga guru hanya menunggu peserta didik untuk bertanya atau sebaliknya, dan kebanyakan dari peserta didik tidak mau berfikir lebih kritis mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Peserta didik perlu mengerti makna yang pembelajaran yang

dipelajarinya sehingga tercipta keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyiapkan RPP dan silabus kemudian membuat kisi-kisi soal kemudian membuat membuat latihan soal dan lembar penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam kurikulum 2013 memerlukan model pembelajaran dalam menyampaikan bahan ajar supaya pembelajaran lebih terkesan menarik keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan di SDN 2 Winong Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, pada kelas V dengan jumlah 10 peserta didik, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan terfokus pada LKS dan buku paket sehingga peserta didik kurang leluasa dalam menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran yang belum mereka pahami. Hal tersebut membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan menurunnya hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih dalam kategori siswa kurang aktif dengan nilai rata-rata kelas siklus I yaitu 62 belum memenuhi indikator siswa aktif dan presentase siswa cukup aktif yaitu 50% dan hasil belajar siswa rata-rata nilainya pada siklus I yaitu 71,4 kategori belum tuntas, dan belum memenuhi indikator keberhasilan dengan minimal rata-rata hasil belajar siswa kategori tuntas dan masih ada 40% siswa yang nilainya belum tuntas. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata keaktifan meningkat pada siklus II menjadi 88,25 kategori siswa aktif dan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 93,75 dengan kategori tuntas 100%.

Hasil belajar sangat keterkaitan dengan proses pembelajaran yang efektif melalui proses peningkatan keaktifan siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Hisbullah (2019:103), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dilihat dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Pendapat lain menurut Sudjana dalam Hisbullah (2019: 103), hasil belajar adalah suatu akibat proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu

berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Adapun indikator dari hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom yang mencakup 3 aspek yang terdiri dari:

1. Ranah Kognitif
 - a) Pengetahuan mencakup dapat menunjukkan dan menunjukkan kembali Pemahaman mencakup dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
 - b) Penerapan mencakup pemberian contoh dan dapat menggunakan secara tepat
 - c) Analisis mencakup dapat menguraikan mengklarifikasi atau memilah
 - d) Sintesis(menciptakan, membangun) mencakup dapat menghubungkan, menyimpulkan,menggeneralisasikan(mem buat prinsip umum) materi-materi sehingga menjadi kesatuan-kesatuan yang baru
 - e) Evaluasi mencakup dapat menilai, menjelaskan, dan menyimpulkan
2. Ranah Afektif
 - a. Penerimaan yaitu menunjukkan sikap menerima/menolak
 - b. Sambutan yaitu kesediaan memanfaatkan
 - c. Sikap menghargai yaitu menganggap indah dan harmonis, mengagumi
 - d. Pendalaman yaitu mengakui dan meyakini
 - e. Penghayatan yaitu melembagakan dan menjelmakan dalam perilaku sehari-hari
3. Ranah Psikomotorik
 - a) Keterampilan bergerak dan bertindak meliputi kecaapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh, yang lainnya
 - b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal meliputi kefasihan mengucapkan dan kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Berdasarkan indikator hasil belajar maka peserta didik dituntut dapat memenuhi 3 aspek indikator yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pencapaian hasil belajar tentu sangat berpengaruh terhadap 3 aspek tersebut. Hasil belajar dicapai karena adanya tujuan yang ingin dicapai, sehingga perilaku itu merupakan penyesuaian dari hasil belajar.

Active learning atau belajar aktif merupakan cara belajar mengajar yang mengoptimalkan keaktifan siswa (Sinar, 2018:4). Dalam peningkatan keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dimana siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pendidik memegang peranan yang sangat penting terhadap proses pembelajaran aktif didalam kelas karena aktif tidaknya peserta didik tergantung dengan gaya dan cara mengajar pendidik.

Adapun indikator yang harus dicapai peserta didik menurut (Wibowo, 2016:135), antara lain:

1. Perhatian
2. Kerjasama dan hubungan sosial,
3. Mengemukakan pendapat atau ide,
4. Pemecah Masalah,
5. Disiplin.

Dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik dituntut untuk dapat mencapai indikator keaktifan siswa yaitu:

- 1) Perhatian,adanya keinginan memperhatikan penjelasan guru agar memahami konsep materi yang akan disampaikan.
- 2) Mengemukakan pendapat, adanya keberanian,keinginan mengungkapkan pendapat secara mandiri dengan leluasa, terpusat dan jelas.
- 3) Pemecahan masalah,menyelesaikan permasalahan dan menemukan cara untuk menjawab.
- 4) Berdiskusi dan bertanya pada siswa lain atau guru, Kemampuan, dan keinginan berdiskusi dan bertanya mengenai materi yang dipelajari.
- 5) Pemahaman konsep dari materi yang dipelajari

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya dengan melakukan melempar kertas yang diremas menyerupai bola salju, dimana bola salju tersebut berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya untuk dijawab. Kegiatan melempar bola ini akan membuat kelompok menjadi aktif, karena kegiatan ini siswa tidak hanya

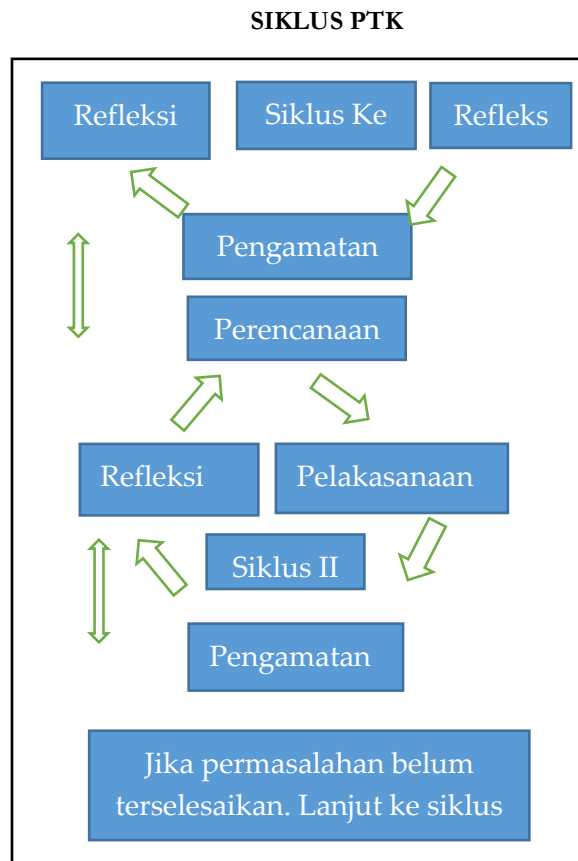
berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan kegiatan fisik yaitu meremas kertas dan melemparkannya kepada kelompok lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang melempar bola kertas tersebut. Menurut Suprijono dalam Hisbullah(2019:102) *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapatkan tugas dari guru lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola kertas (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang lain masing-masing menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SDN 2 Winong, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

Tahapan-tahapan yang dilakukan pendidik dalam melakukan penelitian tersebut menurut Arikunto (2017:42), terdiri dari empat langkah dalam satu siklus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berikut pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK):



Gambar 1 Siklus PTK
(Sumber Arikunto 2017:42)

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data hasil belajar dan keaktifan peserta didik adalah lembar observasi dan tes. Untuk hasil belajar menggunakan lembar tes sedangkan keaktifan siswa menggunakan lembar observasi. Kemudian, data tersebut dianalisis. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah :

Analisis data pada peningkatan hasil belajar siswa melalui lembar tes tertulis secara keseluruhan telah mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Presentase hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus presentase

Menentukan presentase belajar siswa dengan menggunakan rumus (Depdikbud, 2001)

$$D = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

D = Presentase Kelas yang tuntas belajar

X = Jumlah Siswa yang tuntas belajar

Y = Jumlah seluruh siswa

Tabel 1. Kreteria Indikator Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat Keberhasilan %	Kategori
90-100%	Sangat Tinggi
80-89%	Tinggi
65-79%	Cukup
55-64%	Rendah
0-54%	Sangat Rendah

2. Analisis Penelitian Kualitatif

Kegiatan ini berfokus pada masalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, mendalam, dan bermakna.

Analisis data pada peningkatan hasil belajar dan observasi keaktifan belajar siswa menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Menurut pendapat Widoyoko, 2018:227 ada cara dalam menghitung skor akhir dari hasil belajar siswa dan skor akhir keaktifan belajar siswa.

Perhitungan Skor Akhir

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

PS = Perolehan Skor

ST = Skor Tertinggi (aspek/ sub aspek penilaian)

SP = Skala Penilaian

Menurut Wijayanti dalam Suseno (2017:3), keaktifan belajar siswa diobservasi dengan lembar observasi keaktifan belajar siswa yang berisi indikator keaktifan yang dicapai siswa. Penilaian pada lembar observasi ini dengan

menentukan presentase keaktifan belajar setiap siswa.

$$\begin{aligned} & \text{Presentase nilai rata-rata akhir} \\ & = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maximum}} \times 100\% \end{aligned}$$

Tabel 2. Pedoman Kreteria Untuk Keaktifan Siswa

Presentase	Kategori
75%-100%	Tinggi
51%-75%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembahasan hasil penelitian dijelaskan berdasarkan hasil observasi hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus I dan siklus II.

Pada tahap pra siklus adalah 58 kategori sangat kurang aktif dengan rekapitulasi nilai 30% siswa kurang aktif dengan rekapitulasi nilai 40% dan cukup aktif dengan rekapitulasi nilai 30%. Pada siklus I keaktifan Siklus I Pertemuan 1 nilai rata-ratanya mengalami peningkatan 59,5 kategori kurang aktif dan persentase siswa cukup aktif dengan rekapitulasi nilai 40% sedangkan nilai rata-rata siklus I Pertemuan 2 yaitu 64,5 dengan kategori kurang aktif dan presentase siswa cukup aktif dengan rekapitulasi nilai 50%. Rata-rata siklus I yaitu 62 dengan kreteria kurang aktif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh masih ada beberapa kekurangan antara lain:

sebagian besar peserta didik masih malu-malu dal99m memberikan pertanyaan, dan peserta didik mash kesulitan dalam membuat pertanyaan dengan mandiri dan perlu pendampingan dalam pemberian pertanyaan kepada teman atau kelompok lain. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan sebagai berikut: untuk peserta didik

yang masih malu-malu dalam memberikan pertanyaan, dan kesulitan dalam membuat pertanyaan maka pendidik memberikan motivasi pada peserta didik tentang pentingnya saling berkomunikasi antara kelompok satu dengan yang kelompok lain agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sehingga diharapkan tidak malu lagi untuk bertanya, untuk meningkatkan sikap percaya diri kepada siswa agar siswa dapat mampu memberikan soal pertanyaan kepada kelompok lain dengan cara memberikan arahan agar siswa dapat membaca materi yang dipelajari sehingga jika salah ada bacaan mengenai materi yang dipelajarinya beum ada yang dimengerti maka dapat dijadikan pertanyaan sehingga siswa dapat menganalisis sendiri pertanyaan yang akan diberikan kepada kelompok lain.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebagai berikut:

Pada siklus II Pertemuan 1 nilai rata-rata kembali mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai keaktifan siswa 87,5 kategori sangat aktif dengan rekapitulasi nilai 100% siswa aktif sedangkan siklus II Pertemuan 2 nilai rata-ratanya mengalami peningkatan 89 dengan kategori sangat aktif dan presentase siswa sangat aktif dengan rekapitulasi nilai 100%, siswa aktif. Indikator hasil belajar dan keaktifan peserta didik telah terpenuhi.

Berikut merupakan tabel perbandingan pra siklus siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
58	62	88,25

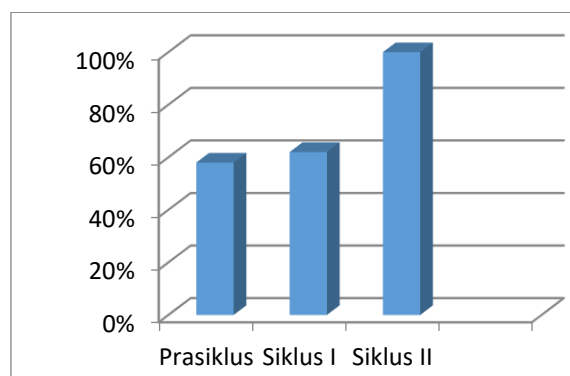
Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan siklus II dengan nilai rata-rata pra siklus 58 naik ke siklus I menjadi nilai rata-rata 62 kemudian siklus II mengalami peningkatan menjadi nilai rata-rata kelas 88,25.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
58,6	71,4	93,75

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan siklus II dengan nilai rata-rata pra siklus 58,6 naik ke siklus I menjadi nilai rata-rata 71,4 kemudian siklus II mengalami peningkatan menjadi nilai rata-rata kelas 93,75.

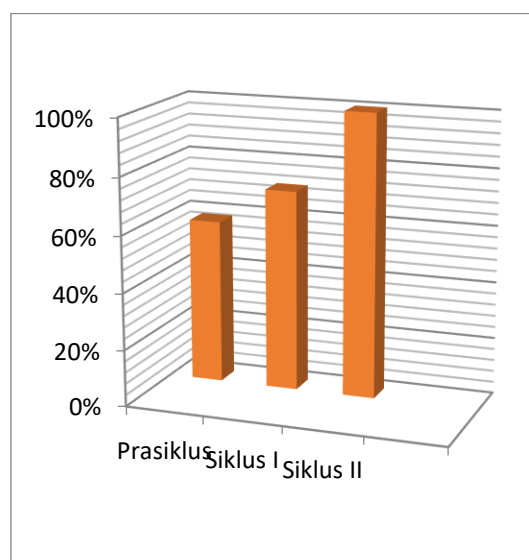
Berikut merupakan diagram dari data hasil observasi keaktifan peserta didik yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Kaktifan Belajar

Berdasarkan grafik diatas telah diperoleh bahwa indikator keaktifan belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan minimal yaitu 70% indikator keaktifan belajar, pada prasiklus yaitu 58%, pada siklus I mengalami peningkatan 71,4 dan siklus 2 yaitu 93,75.

Berikut merupakan diagram dari data hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Berdasarkan grafik diatas telah diperoleh bahwa indikator hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan minimal yaitu 80% indikator hasil belajar, pada prasiklus yaitu 58,6%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 71,40%, kemudian pada siklus II menjadi 100%.

4. CONCLUSION

- a. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran materi organ pernapasan organ pernafasan dan fungsinya pada manusia dan hewan serta cara memelihara kesehatan organ pernapasan pada manusia. Nilai rata-rata keaktifan siswa pada pra siklus adalah 58 kategori sangat kurang aktif dengan rekapitulasi nilai 30% siswa kurang aktif dengan rekapitulasi nilai 40% dan cukup aktif dengan rekapitulasi nilai 30%. Siklus I Pertemuan 1 nilai rata-ratanya mengalami peningkatan 59,5 kategori kurang aktif dan persentase siswa cukup aktif dengan rekapitulasi nilai 40% sedangkan nilai rata-rata siklus I Pertemuan 2 yaitu 64,5 dengan kategori kurang aktif dan presentase siswa cukup aktif dengan rekapitulasi nilai 50%. Rata-rata siklus I yaitu 62 dengan kriteria kurang aktif. Pada siklus II Pertemuan 1 nilai rata-rata kembali mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai

keaktifan siswa 87,5 kategori sangat aktif dengan rekapitulasi nilai 100% siswa aktif sedangkan siklus II Pertemuan 2 nilai rata-ratanya mengalami peningkatan 89 dengan kategori sangat aktif dan presentase siswa sangat aktif dengan rekapitulasi nilai 100%, siswa aktif.

- b. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi organ pernafasan dan fungsinya pada manusia dan hewan serta cara memelihara kesehatan organ pernapasan pada manusia. Data prasiklus diketahui rata-rata nilai rata-rata ketuntasan kelas yaitu 58,6 dengan ketuntasan secara klasikal 20% dengan kategori belum tuntas pada siswa SDN 2 Winong. Pada siklus I Pertemuan 1 nilai rata-ratanya mengalami peningkatan 10% dengan rata-rata nilai 68,3 kategori ketuntasan klasikal 30% ketuntasan hasil belajar rendah sedangkan siklus I Pertemuan 2 nilai rata-ratanya 74,5 dengan ketuntasan secara klasikal 50% dengan presentase tingkat ketuntasan belajar kategori sedang. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I yaitu 71,4. Siklus II Pertemuan 1 nilai rata-ratanya 93,5 dengan ketuntasan klasikal 100% kategori tinggi sedangkan siklus II Pertemuan 2 nilai rata-rata hasil belajar 94, ketuntasan secara klasikal 100% kategori sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata keseluruhan siklus I dan siklus II 93,75 dengan kategori tuntas 100%.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan kepada guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran lain sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang ada di sekolah.
- b) Bagi guru kelas, disarankan untuk lebih berinovasi dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tidak hanya terpaku kepada penjelasan guru saja, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran tanpa harus ada stimulus terlebih dahulu.

- c) Bagi siswa, disarankan untuk lebih giat dalam belajar dan tidak perlu malu dalam proses pembelajaran untuk bertanya kepada guru, supaya pembelajaran lebih bermakna.
- d) Bagi peneliti, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut model pembelajaran *snowball throwing*. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan bagi peneliti lain agar dapat dijadikan bahan rujukan.

5. REFERENCES

- Arikunto.,(2017). *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Rieneka Cipta
- Depdikud.,(2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hisbullah.,(2019). *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar*. Jurnal CJPE Vol 2 No. 2. Diunduh dari
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Proses pembelajaran pada suatu pendidikan
- Permendikbud.,(2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 65 Th. 2013. *Tentang Proses Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud.,(2013). PERMENDIKBUD No. 103 Th. 2013 *Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud.,(2013). PERMENDIKBUD No. 65 Th. 2013 *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Saputro, Henggang Bara.,. *Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD*. Jurnal Prima Edukasia Vo. 3 No.1 (2015), Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/> pada tanggal 25 februari 2020 jam 23:50
- Sinar.,(2018). *Metode Active Learning*.Yogyakarta: Budi Utama
- UU Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan dosen*. diterbitkan oleh: Kementerian Sekretariat Negara
- Wibowo, Nugroho., *Upaya peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Si SMK Negeri 1 Saptosari*. SMK N 1 Saptosari : Gunung Kidul. Jurnal *Electronics, informatics, and vocational education (ELINVO)*, (2016) 128-139. Diunduh dari Jurnal <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/view/10621> pada tanggal 7 februari 2020 jam 23:41
- Widoyoko, Eko Putro., (2018). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka P